

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seperti kita ketahui bahwa pendidikan merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia. Dengan pendidikan, kepribadian manusia dapat dibina, dapat ditingkatkan harkat, martabat dan nilai kemanusiaan, dapat dipelihara dan dikembangkan nilai kebudayaan, dapat membawa masyarakat menjadi maju dan hidup sejahtera. Karena itu pendidikan tidak dapat ditiadakan dalam kehidupan manusia. Ia merupakan bagian yang integral terjalin dengan kehidupan manusia, merupakan kebutuhan hidup yang pokok, merupakan suatu kemutlakan bagi kehidupan manusia (M. I. Soelaiman, 1985 : 1).

Dalam proses pendidikan posisi manusia mempunyai kedudukan yang sangat penting, oleh karena itu tidak heran jika interaksi edukatif (proses belajar mengajar) harus didasarkan pada pandangan yang *holistic* tentang manusia. Dalam perkembangan selanjutnya pendidikan terus dipengaruhi oleh pandangan tentang manusia, keragaman corak dan praktek pendidikan disebabkan karena pandangan tentang realitas manusia tersebut (Tobroni dan Syamsul Arifin, 1994 : 149).

Tujuan pendidikan yang utama adalah tercapainya keadaan dimana manusia (peserta didik) dapat mempertanggungjawabkan segala keputusan yang diambilnya sendiri, yang oleh M. J. Langeveld disebut "*zelfverantwoordelijke*

selfbepaling" (M. I. Soelaiman, 1978 : 25). Untuk dapat mengambil keputusan sendiri seseorang memerlukan suatu sistem nilai sebagai landasan dalam mengambil keputusan tersebut. Sistem nilai itu bukan hanya dimilikinya, melainkan juga harus dijadikan sebagai bagian dari dirinya, karena dengan demikian memungkinkan seseorang untuk mandiri, dalam arti tidak tergantung kepada orang lain, baik dalam kehidupan pribadi, sosial ekonomi maupun morilnya dan mampu pula berpartisipasi dalam masyarakat.

Dalam perspektif Pendidikan Islami; sistem nilai yang dianut adalah bersumber dari Alquran dan Alhadits yang menjadi sumber segala sumber hukum Islam. Banyak ayat-ayat Alquran dan sabda Nabi Muhammad SAW. yang dari keduanya dapat kita jadikan sebagai dasar pendidikan Islami. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Alquran merupakan pola-pola umum yang perlu dikaji luas dan mendalam sesuai dengan kondisi dan situasi zaman. Sedangkan Alhadits merupakan penjabaran dari Alquran sesuai dengan tabiat dan perilaku hidup Rasulullah SAW.

Adanya sifat keterbukaan Alquran untuk diteliti menuntut kepada kita untuk mengadakan penelitian eksplorasi ke arah idiom-idiom baru dalam mengungkapkan konsep-konsep Islam. Alquran membuka jalan seluas-luasnya bagi akal pikiran manusia untuk melakukan pembahasan dan penelitian, tidak merintang atau membendung setiap jalan yang lebih dapat menyempurnakan kepribadiannya (Abbas M. Al-Aqqad, 1991 : 7).

Alquran yang dipercayai oleh umat Islam yang kekal meletakkan dasar-dasar cara hidup Islami. Dalam bidang pendidikan ajaran Islam memberikan konsep serta sistem yang sempurna yang jika dilaksanakan akan berpengaruh terhadap jiwa dan kepribadian serta proses pendidikan secara keseluruhan. Muhammad Qutb (1988 : 11) mengatakan bahwa "... di dalam Alquran tampak terdapat banyak sekali tuntunan-tuntunan mengenai pendidikan, dan tuntunan itu membawa pengaruh tertentu ke dalam jiwa, dan seseorang bila sudah merasakan serta menghayatinya pasti akan mempunyai cara tertentu dalam bertingkah laku, berfikir dan rasa. Ia akan lebih dekat kepada kebenaran dan ketaqwaan; akan menjadi seorang yang lebih berperikemanusiaan".

Alquran sebagai kerangka dasar pemikiran Islam telah banyak menawarkan inspirasi kependidikan yang perlu diimplementasikan dalam tatanan pendidikan yang kondusif. Islam melalui Alquran dan Alhadits telah menawarkan konsep fitrah sebagai dasar pengembangan pendidikan Islami yang banyak tertuang dalam ayat-ayat yang dikandungnya, tetapi pesan-pesan dalam Alquran tersebut masih bersifat global dan belum menjadi suatu rangkaian konsep yang teoritik yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan Islami.

Salah satu pemahaman konsep manusia dan eksistensinya di dunia adalah bertumpu pada akal dan hati manusia. Kepada akal diperintahkan untuk berfikir selain melalui ajaran-ajaran kosmos, juga melalui ajaran-ajaran yang argumentasinya terdapat dalam Alquran. Seorang penulis Prancis Edward

Montet yang dikutip Harun Nasution (1995 : 38) mengatakan “*Islam adalah agama yang pada dasarnya rasionalitas dalam arti seluas-luasnya.... Rasionalitas dalam arti yang berdasarkan keyakinan-keyakinan pada prinsip-prinsip yang ditunjang rasio*”.

Dengan merujuk kepada Alquran, bahwa manusia mempunyai satu daya kekuatan untuk menuju pada pemahaman ayat-ayat Allah SWT, baik yang bersifat *mubkamat* maupun yang bersifat *mutasyabihat*. Kemampuan ini berbeda-beda sesuai dengan tingkat kemampuan untuk memahaminya, artinya sesuai dengan potensi yang ada dalam diri manusia itu sendiri. Daya rasa ada dalam dada dan daya fikir ada dalam kepala membuat manusia mampu berfikir dengan baik dan mempertajam hati nurani, sedangkan daya fikir jika dilatih akan mempertajam penalaran manusia itu sendiri.

Daya fikir dan daya nalar menurut Hasan Langgulung (1995 : 57) merupakan potensi. Potensi manusia jika dikembangkan telah memenuhi tujuan untuk diciptakannya, yaitu untuk menyembah (ibadah) kepada Allah SWT., sebaliknya kalau potensi itu tidak dikembangkan maka ia telah menyelewengkan eksistensi manusianya dari tujuan keberadaannya. Untuk mengembangkan potensi (sifat Tuhan), manusia harus menempuh sebuah proses panjang yaitu pendidikan untuk mencapai hasil maksimal sebagai khalifah di muka bumi.

Eksistensi manusia merupakan persoalan esensial dalam proses pendidikan. Pernyataan tersebut paling tidak mengandung dua implikasi. *Pertama*, pendidikan perlu mempunyai dasar-dasar pemikiran filosofis yang

memberikan kerangka pandang yang holistik tentang manusia. Dalam kaitannya dengan hal ini, kita harus mencari konsep yang utuh dari perspektif Alquran dan Alhadits. *Kedua*, dalam keseluruhan prosesnya, pendidikan perlu meletakkan manusia sebagai titik tolak (*starting point*) dan sebagai titik tuju (*ultimate goal*) dengan mengacu kepada pandangan hakikat kemanusiaannya yang telah dirumuskan secara filosofis.

Sifat potensi yang ada yang menunjukkan eksistensi manusia ke arah proses pendidikan yakni sifat dasar yang bersih dan suci sebagai objek utama untuk mencapai proses pendidikan tersebut. Hal inilah yang disebut dalam Alquran sebagai “Fitrah”. Sebagaimana disebutkan dalam Alquran (Q.S. al-Ruum (30) : 30) sebagaimana berikut ini :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu

Pandangan pendidikan pada umumnya, masalah pengembangan potensi-potensi manusia dipengaruhi oleh tiga aliran pendidikan, yaitu Natifisme, Empirisme dan Konvergensi. Ketiga aliran ini sangat dimungkinkan terjadi dalam merefleksikan potensi-potensi yang ada dalam diri manusia untuk menemukan kembali aktualisasi fitrah dalam kehidupan manusia (Ngalim

Purwanto, 1994 : 46). Menurut khasanah pendidikan Islami, manusia sejak dalam kandungan dan lahir ke dunia dibekali dengan potensi dasar (fitrah), termasuk juga diberikan oleh Allah adalah potensi penglihatan, potensi untuk dikembangkan menjadi kesempurnaan insani yang tujuannya adalah *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah SWT., dan kesempurnaan insani yang tujuannya adalah kebahagiaan dunia dan akherat (Fathiyah Hasan Sulaiman, 1986 : 31).

Hasil studi pendahuluan terhadap fenomena praktek pendidikan sekarang ini, masih cenderung memperhatikan aspek-aspek tertentu yang bersifat teknis formalitas saja, tidak memperhatikan hal-hal yang sifatnya mendasar berkenaan dengan landasan konsep pendidikan Islami itu sendiri. Sebagaimana kita ketahui, studi dan praktek pendidikan memerlukan suatu landasan yang kokoh (M.I. Soelaiman, 1978 : 8), adapun salah satu hal yang merupakan landasan bagi studi dan praktek pendidikan itu adalah pandangan tentang hakikat manusia. Tanpa mengacu dan tanpa memperhitungkan hakikat manusia, studi dan praktek pendidikan tidaklah memenuhi *principium rationis sufficientis* sebagai landasannya. Demikian pula halnya dalam upaya pengembangan konsep pendidikan Islami yang berdasar kepada hakikat fitrah manusia itu sendiri.

Dengan melihat latar belakang masalah tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti hakikat fitrah manusia serta kontribusinya bagi konstruksi pengembangan teori pendidikan Islami. Bagaimana

sesungguhnya konsep fitrah dalam Alquran dan Alhadits yang keduanya merupakan sumber pendidikan Islami yang masih global dan belum jelas, dalam arti keanekaragaman makna fitrah bila dikaitkan dengan pendidikan masih perlu diteliti dan diklasifikasikan lebih seksama. Di samping itu hal lain yang berkaitan dengan dengan masalah fitrah ini adalah; selama ini bila mengkaji masalah fitrah sebagai potensi dasar manusia, maka yang dijadikan acuan normatifnya adalah tiga aliran *mainstream* pendidikan, yakni Natifisme, Empirisme dan Konvergensi. Dengan harapan semoga hasil penelitian ini nantinya dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi bahan perbandingan dalam pelaksanaan pendidikan Islami.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Pendidikan Islami terus mengalami perkembangan sesuai dengan kemajuan dan perkembangan zaman. Tujuannya agar lebih mampu merespon tantangan dan perubahan zaman yang mengalami perubahan demikian cepat. Sejarah kehidupan manusiapun tidak mungkin terpisah dari dunia pendidikan. Kondisi masyarakat yang pernah mengalami masa pencerahan, modern dan bahkan postmodernisme dilalui manusia lebih diakibatkan karena berkembangnya pengetahuan manusia melalui dunia pendidikan.

Pendidikan Islami itu sendiri merupakan persoalan yang menantang untuk dikaji. Sebab sampai saat ini umat Islam selalu merasa lebih segalanya dalam berbagai hal. Padahal dalam fenomena pendidikan saja, umat Islam



masih menggunakan literatur Barat. Sedangkan dalam banyak hal, literatur Barat itu terkadang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan Islami, bahkan sangat mungkin bertentangan dengan konsep-konsep dasar Alquran (Abdul Majid, 1993 : 148).

Dalam pendidikan Islami hakikat manusia dipandang sebagai makhluk yang paling sempurna dibanding makhluk lainnya, yang mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk (Abdurrahman al-Nahlawi, 1992 : 58). Oleh karena itu untuk mencapai derajat kemanusiaan yang hakiki maka manusia harus dididik secara baik dan benar melalui proses pendidikan.

Pendidikan bertujuan membimbing seorang atau sekelompok orang agar jasmaninya sehat dan kuat, akalnya cerdas, pandai dan hatinya *taqwa* kepada Allah. Ciri jasmani yang kuat adalah sehat dan berketerampilan. Kecerdasan akal mempunyai ciri yang mampu menyelesaikan masalah secara cepat, tepat dan mengembangkan sains serta filsafat (Ahmad Tafsir, 2000 : 50).

Secara teoritis landasan dasar pendidikan Islami adalah Alquran dan Alhadits. Kedua sumber utama tersebut telah memberikan suatu konsep pendidikan yang didasarkan pada fitrah manusia. Berbicara mengenai konsep fitrah dalam Alquran maupun Alhadits tidak bisa dipisahkan dengan konsep manusia itu sendiri. Fitrah merupakan “isi” dari hakikat manusia. Oleh karena itu perlu dikaji dan didudukkan konsep manusia terlebih dahulu karena manusia merupakan “wadah/tempat” dimana fitrah itu berada, agar

pembahasan mengenai fitrah ini bisa saling mendukung dan melengkapi karena dalam Alquran sendiri konsep fitrah selalu terkait dengan eksistensi manusia.

Eksistensi manusia dibedakan dari seluruh makhluk hidup, sebab ia dikaruniai intelek (*'aql*) dan kehendak bebas (*iradah*). Akal memungkinkan manusia untuk membedakan mana yang benar dan mana yang dianggap salah, sedangkan dengan Iradahnya manusia membentuk kerangka orientasi (tata nilai) yang mengarahkan dan memberi makna eksistensi seluruh hidup dan kehidupannya. Dengan kedua potensi ini manusia dapat mempergunakannya untuk melengkapi fitrahnya sebagai media mendapatkan keridhaan Allah SWT.

Oleh karena itu, telaah terhadap hakikat manusia dan hakikat Fitrah, menjadi sangat penting kaitannya dengan konstruksi teori pendidikan Islami. Berangkat dari uraian latar belakang masalah penelitian di atas, penelitian ini memfokuskan pada kajian filosofis tentang hakikat fitrah manusia serta kontribusinya terhadap pengembangan teori pendidikan Islami.

C. Pertanyaan Penelitian

Untuk menjabarkan permasalahan seperti yang diungkapkan pada bagian di atas, maka masalah penelitiannya dapat dijabarkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah hakikat fitrah menurut ajaran Islam?
2. Bagaimana konsep pendidikan Islami?
3. Apakah kontribusi hakikat fitrah manusia terhadap teori pendidikan Islami?



D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk menemukan rumusan tentang teori pendidikan Islami yang didasarkan kepada hakikat fitrah serta memperoleh gambaran tentang landasan anthropo-filsafi untuk konstruksi teori pendidikan Islami. Untuk memperoleh gambaran tersebut penulis berusaha menggali makna hakiki dari sumber utamanya yaitu Alquran dan Alhadits sebagai pedoman dasar umat Islam disertai dengan pendapat para ulama dan ahli tafsir.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah untuk :

- a. Mendeskripsikan mengenai definisi hakikat fitrah menurut ajaran Islam.
- b. Mengidentifikasi mengenai konsep pendidikan Islami.
- c. Mengetahui kontribusi hakikat fitrah manusia bagi teori pendidikan Islami.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara konseptual hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan untuk mengembangkan dan mengarahkan teori-teori pendidikan Islami yang didasarkan pada makna fitrah manusia, sehingga dengan menyingkap hakikat makna fitrah manusia akan menjadi dasar dan landasan dalam mengembangkan teori pendidikan Islami.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kearah pengembangan kualitas pendidikan Islami. Sehingga secara operasional dapat memberikan bahan informasi dan kajian empirik bagi para pemikir pendidikan, khususnya dalam mengembangkan dan mengimplementasikan formula yang tepat mengenai landasan filosofis pendidikan secara terintegrasi dalam proses pendidikan dewasa ini.

F. Definisi Operasional

Untuk memberikan pemahaman mengenai rambu-rambu penelitian ini agar terfokus dan terarah serta menghindarkan kesalahpahaman pembaca dalam memahami penelitian ini perlu dijabarkan beberapa istilah kunci yang berkaitan dengan variabel penelitian.

Hakikat Fitrah Manusia yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah merujuk kepada pendapat H.A.R. Gibb, J.H. Kramers (1961 : 108) yang menyebutkan bahwa kata fitrah berakar dari kata *fathara* yang berarti suatu macam atau cara penciptaan. Kemudian oleh Muhammad Farid Wajdi (1971 : 311), fitrah diartikan sebagai membelah, memecah, menjadikan besar, terbuka, perangai, kejadian, asli, agama, ciptaan maupun pikiran baru.

Adapun secara khusus dalam Alquran, kata fitrah berikut kata jadiannya mempunyai beberapa makna, diantaranya bermakna agama (tauhid); agama yang lurus, bermakna menjadi sesuatu yang baru, bermakna pecah atau koyak

serta makna-makna lainnya (Chabib Toha : 1996 : 182). Sehingga yang dimaksud hakikat fitrah manusia dalam penelitian ini adalah intisari atau dasar dari kesediaan secara aktif dari jiwa manusia untuk menerima fitrah yang diciptakan Allah. Fitrah inilah yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya sehingga membuat manusia lebih istimewa dan lebih mulia juga sekaligus menjadikan manusia sebagai makhluk paedagogik sesuai dengan fitrahnya.

Yasien Mohamed (1993 : 17) menafsirkan makna fitrah secara linguistik dan religius positif adalah kecenderungan alamiah yang tidak bisa berubah. Apa yang menjadikan pemahaman religius kita positif adalah bahwa ia bukan saja mengakui fitrah sebagai suatu kecenderungan alamiah, melainkan juga sesuatu yang cenderung kepada tindakan yang benar dan ketundukan kepada Allah Yang Maha Esa.

Kontribusi menurut kamus besar Bahasa Indonesia (1999 : 523) adalah sumbangan. Sedangkan menurut Oxford Advanced Learner's Dictionary yang ditulis oleh A. S. Hornby (2000 : 270), kontribusi berasal dari kata *contribution; an action or a service that helps to cause or increase something*, yaitu suatu kegiatan atau pelayanan yang dapat membantu menyebabkan atau menambah sesuatu.

Berdasarkan uraian di atas, istilah kontribusi dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai sumbangan atau masukan gagasan, ide dan pendapat terhadap makna tersirat tentang teori pendidikan Islami dari hakikat fitrah manusia berdasarkan hasil kajian terhadap maknanya.

Teori Pendidikan Islami yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pendapat atau pemikiran yang menjadi dasar dari pendidikan yang berasaskan Islam yang bersumber dari Alquran dan Alhadits. Menurut Ahmad Tafsir (2000 : 24) pendidikan Islami adalah pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan Islami, atau dalam arti lain Islam sebagai sumber inspirasi dan kreativitas dalam menentukan tujuan, media, materi dan lain sebagainya. Hal tersebut bermakna juga bahwa masyarakat yang memilih Islam sebagai pandangan hidupnya maka konsepsi yang dipunyainya harus selalu dikomunikasikan dengan formulasi nilai-nilai ajaran Islam. Karena itu merupakan suatu bentuk aktualisasi dalam memegang Islam sebagai agama yang diyakini paling benar.

G. Anggapan Dasar

Agama Islam adalah agama universal, yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan, baik *duniawi* maupun *akbarovi*. Salah satu diantara ajaran Islam tersebut adalah mewajibkan kepada umat Islam untuk melaksanakan pendidikan. Karena pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipenuhi, demi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan pendidikan manusia akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal hidup dan kehidupannya dan dengan pendidikan akan meningkatkan harkat dan derajat serta taraf hidup manusia.

Mengkaji eksistensi manusia dalam pendidikan, tidak terlepas dari hakikat manusia itu sendiri. Dalam pendidikan Islami hakikat manusia itu ada dalam fitrah-nya sebagai manusia yang diciptakan di dunia. Dalam kajian ini fitrah yang dimaksud adalah fitrahnya subyek dan obyek didik yang akan dikembangkan melalui pendidikan. Oleh karena itu, konsep fitrah ini sangat penting artinya bagi dunia pendidikan jika pendidikan itu di asumsikan sebagai usaha untuk menumbuhkan kreatifitas anak didik, melestarikan nilai-nilai illahi dan insani serta menunjukkan eksistensinya di dunia.

Asumsi tersebut disebabkan karena fitrah merupakan suatu kemampuan dasar berkembang yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT. kepada semua manusia sejak ia dilahirkan yang di dalamnya banyak mengandung komponen potensi dan daya yang satu sama lainnya saling melengkapi dan menyempurnakan yang dalam dunia pendidikan harus ditempatkan sebagai dasar dalam mengembangkan pendidikan (Arifin, 1991 : 97). Karena pendidikan harus bisa mengembangkan potensi tersebut supaya sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Pendidikan akan sulit berkembang jika ia tidak tahu potensi manusia yang akan dikembangkannya (Abdurrahman Shalih Abdullah, 1991 : 57).

Konsep di atas jika dikaitkan juga dengan asumsi bahwa pendidikan harus mempunyai suatu landasan yang kokoh sebagai *principum rationis sufficientis*-nya, maka upaya pengembangan teori pendidikan Islami hendaknya berlandaskan kepada makna hakikat manusia. Menyimak hal itu, pemahaman

tentang makna hakikat manusia perlu dipenuhi terlebih dahulu untuk selanjutnya dijadikan landasan dalam upaya pengembangan konsep pendidikan. Pernyataan tersebut senada dikemukakan oleh Philip H. Penix (1964 : 17) bahwa *“since education is means of helping human beings to become what they can and should become, the educator needs to understand human nature”*.

Dari beberapa pembahasan mengenai hakikat manusia dan makna fitrah di atas, ada beberapa kaitan yang sangat erat antara fitrah manusia dengan dunia pendidikan. Kaitannya dengan hal tersebut bahwa fitrah merupakan potensi dasar anak didik yang dapat menghantarkan pada tumbuhnya daya kreatifitas dan produktifitas. Hal tersebut dapat dilakukan dengan berbagai pembekalan dari rangkaian pendidikan baik dalam maupun luar sekolah yang terpola pada program pendidikan.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka untuk memfasilitasi suatu pendekatan perkembangan pemikiran dengan memakai pertemuan (*interplay*) antar ide. Dalam hal ini penulis mengadakan penelitian yang memerlukan sejumlah data dari literatur yang diharapkan menjadi bahan pokok penelitian yang mempunyai relevansi dengan materi penyusunan tesis ini. Sedangkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dilakukan untuk mendalami berfikir secara kontekstual, karena metode kualitatif ini harus diperkaya dengan

pemikiran dialektis filosofis tentang suatu makna, khususnya dalam penelitian ini adalah tentang hakikat fitrah manusia.

Bogdan dan Biklen (1982 : 22) berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan serta perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif berakar pada latar ilmiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori-teori dasar yang bersifat deskriptif.

Penulis juga menggunakan pendekatan tafsir *Maudbui* (tematik) dengan memakai analisis reflektif kontekstual. Metode pendekatan ini menempatkan Alquran dan Alhadits sebagai sentral kajian serta pemikiran ilmuwan atau pendapat yang berkaitan dengan masalah yang dibahas secara *prefer* (Noeng Muhadjir, 1986 : 178). Langkah-langkah dalam metode tafsir *Maudbui* adalah menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat dari beberapa surat Alquran yang berbicara tentang topik tertentu, untuk kemudian dikaitkan satu dengan yang lainnya, sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan Alquran (Quraish Shihab, 1995 : 114). Untuk melengkapi topik tersebut, penulis juga mengambil beberapa penafsiran kata fitrah dari beberapa ulama serta pendapat ahli tafsir.

I. Paradigma Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan gambaran mengenai kontribusi hakikat fitrah manusia menurut Islam terhadap pengembangan teori pendidikan Islami. Berkenaan dengan hal tersebut dibutuhkan alur pikir penelitian yang sistematis dan komprehensif sebagai kesatuan yang *klasik* dan holistik. Alur pikiran tersebut sebagai berikut :



